

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekarangan merupakan lahan terbuka yang terdapat disekitar rumah tinggal, jika dipelihara dengan baik akan memberikan lingkungan yang menarik, nyaman dan sehat serta menyenangkan sehingga membuat masyarakat betah. Pekarangan tersebut dapat dimanfaatkan sesuai selera dan keinginan, misalnya dengan menanam tanaman produktif seperti tanaman hias, buah, sayuran, rempah-rempah dan obat-obatan (Pangan, 2018).

Pemanfaatan pekarangan tidak terlepas dari kondisi peran keluarga dalam menangkap peluang, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan rumah tangga itu sendiri (Khomah & Fajarningsih, n.d.).

Pemanfaatan pekarangan yang baik akan mendatangkan berbagai manfaat antara lain sebagai lumbung hidup, warung hidup dan apotik hidup. Disebut lumbung hidup dikarenakan sewaktu-waktu dapat difungsikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok. Disebut juga warung hidup karna dalam pekarangan terdapat banyak komoditas sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dimana sebagian rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Sebagai apotek hidup karena lahan pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional (Tatoareng et al., 2017). Pemanfaatan pekarangan ini dapat menghindari kerawanan pangan di berbagai daerah.

Namun, Pemahaman rumah tangga terhadap peranan pekarangan untuk menghasilkan berbagai jenis pangan sebagai sumber zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat, seperti sayuran dan buah-buahan dan pangan lainnya masih sangat rendah. Keadaan ini tentu akan berpengaruh terhadap

ketersediaan pangan bagi keluarga yang tidak beragam dan bergizi seimbang. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gizi buruk (malnutrisi) yang berimbas pada anak balita dan dapat mengancam ketahanan pangan rumah tangga.

Kurangnya gizi pada balita disebabkan sikap atau perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk anak balita

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan 55% kematian anak di dunia disebabkan oleh malnutrisi, dan risiko kematian akan meningkat tajam pada anak dengan gizi buruk. Prevalensi gizi kurang nasional sebesar 13%, anak pendek sebesar 36%, dan anak kurus sebesar 13,6% pada balita. (Ana et al., n.d.) Hasil Riskesdas dari tahun 2007 ke tahun 2013 menunjukkan fakta yang memprihatinkan dimana *underweight* meningkat dari 18,4% menjadi 19,6%, *stunting* juga meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%, sementara *wasting* (kurus) menurun dari 13,6% menjadi 12,1% Selanjutnya, Riskesdas 2013 melaporkan bahwa prevalensi gizi kurang (BB/U) pada balita di Indonesia yaitu 13,9% lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2007 yaitu 13% (Kesehatan & Indonesia, 2011)

Anak balita merupakan salah satu kelompok usia yang mendapatkan prioritas utama oleh pemerintah dalam hal upaya perbaikan gizi karena kelompok anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak kurang gizi. Anak balita merupakan kelompok tersendiri yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya memerlukan perhatian yang lebih khusus. Apabila

perkembangan dan pertumbuhan pada masa balita ini mengalami gangguan, hal ini akan berakibat terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Asupan gizi yang baik pada anak sering tidak bisa dipenuhi seorang anak karena disebabkan beberapa factor, termasuk diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, kondisi social ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, serta hubungan emosional anggota keluarga yang lain yang tercermin dalam suatu kebiasaan

Gizi balita dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan gizi ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang kemungkinan memiliki balita dengan status gizi kurang 94% (Kusumaningrum & Pudjirahaju, 2018). Oleh sebab itu salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi pada ibu balita yaitu dengan cara melakukan edukasi gizi. Edukasi gizi sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan gizi seseorang, membentuk sikap positif terhadap makanan bergizi untuk membentuk kebiasaan makan yang baik. Semakin memiliki pengetahuan gizi yang baik, seorang individu akan semakin mempertimbangkan jenis dan kualitas makanan yang akan dipilih untuk dikonsumsi. Kesadaran ini tampaknya lebih nyata di negara-negara maju (Farisa, 2012)..

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk pemberian edukasi. Penyuluhan memiliki definisi yaitu suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi- informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Penyuluhan gizi memegang prinsip pemasaran yang bersifat pengetahuan untuk memperbaiki kesadaran gizi kepada ibu dan menghasilkan perilaku peningkatan gizi yang baik.

Pada penelitian ini media penyuluhan yang akan digunakan adalah media video untuk menguji efektivitas

penyuluhan. Hal ini didasarkan bahwa pengetahuan manusia disalurkan ke dalam otak melalui indra pengelihatan yaitu mata sebesar 75% sampai 87%. Sedangkan 13% sampai 25% lainnya melalui indra yang lain. Adapun kelebihan dari media video diantaranya lebih menarik dan dapat lebih mudah dipahami, seseorang juga dapat belajar sendiri, sampai ke sasaran secara langsung, dan menampilkan sesuatu yang detail, dan dapat membandingkan antara dua adegan berbeda dalam waktu bersamaan (Baharuddin, 2014).

Berdasarkan survei pendahuluan di desa Jati Sari Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang diperoleh data jumlah seluruh ibu balita di desa adalah 77 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 10 orang ibu balita dan melakukan penyebaran kuesioner, maka peneliti mendapatkan sejumlah 8 orang ibu balita yang tidak mengetahui tentang pemanfaatan pekarangan serta masih kurangnya pengetahuan terhadap pentingnya gizi seimbang. Alasan peneliti melakukan penelitian di desa Jati Sari adalah karena desa tersebut memiliki daerah yang mudah dijangkau oleh peneliti, masyarakat desa memiliki lahan pekarangan rumah yang memadai namun tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, serta pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang masih sangat kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Edukasi Pemanfaatan Pekarangan Dan Gizi Seimbang Melalui Media Video Dengan Pengetahuan Gizi Pada Ibu Balita Di Desa Jati Sari.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi pemanfaatan pekarangan dan gizi seimbang melalui media video terhadap pengetahuan gizi pada ibu balita di desa jati sari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi pemanfaatan pekarangan dan gizi seimbang melalui video terhadap pengetahuan gizi pada ibu balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai skor rata-rata pengetahuan awal dan akhir ibu balita tentang pemanfaatan pekarangan melalui media video.
- b. Menilai skor rata-rata pengetahuan awal dan akhir ibu balita tentang gizi seimbang.
- c. Menilai pengaruh edukasi pemanfaatan pekarangan dan gizi seimbang melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan gizi ibu balita.

D. Manfaat Penelitian

A. Bagi Masyarakat

Sebagai edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan pekarangan yang seharusnya dapat dilakukan untuk mencapai gizi yang seimbang dan menambah pengetahuan masyarakat tentang gizi sehingga dapat mengurangi angka kekurangan gizi masyarakat.

B. Bagi Peneliti

Untuk pengembangan kemampuan peneliti tentang pengaruh edukasi pemanfaatan pekarangan dan gizi seimbang melalui media video terhadap pengetahuan gizi.